



# ACTIVITA

## Jurnal Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat

1. Penilaian Aras Layanan Irigasi Melibatkan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) (Studi kasus: Daerah Irigasi Kediri, Kabupaten Banyumas)  
*Hardanto, A. dan Mustofa, A. (Fakultas Pertanian Unsoed, Purwokerto)*
2. Dinamika Masyarakat Desa Tasik Betung (Kajian Sosial Ekonomi Desa Konservasi Dalam Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, Riau)  
*Arifudin, Defriyoza (Fakultas Pertanian Universitas Riau)*
3. Peningkatan Peran Institusi Lokal Dalam Upaya Optimalisasi Program P2W-KSS  
*Sofyan Sjaif dan Saharuddin (Fakultas Ekologi Manusia IPB)*
4. Studi Identifikasi Ukm Kerajinan Bambu Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Di Klaten  
*Slamet Subiyantoro, Zaini Rohmad, Haryono (FKIP UNS Surakarta)*
5. Transfer Kognisi Tradisi Lisan Masyarakat Samin : Studi Pemberdayaan Masyarakat Adat (Masyarakat Samin di Kaki Pegunungan Kendeng di Sukolilo Kabupaten Pati)  
*Sugihardjo, Eny Lestari, Agung Wibowo (Fakultas Pertanian UNS Surakarta)*
6. Pengaruh Faktor Pendorong dan Faktor Penarik Migrasi Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Migran di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru  
*Ermi Tety, SP, MSi, Ir. Susy Edwina, MSi dan Wuluh Pamulatsih (Fakultas Pertanian Universitas Riau)*
7. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Shuttlecock di Kampung Pringgolayan Kota Surakarta  
*Emi Widiyanti (Fakultas Pertanian UNS Surakarta)*



## **ACTIVITA**

Jurnal Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)

UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA (UNS)

No SK 0005.027/JI.3.2/SK.ISSN/2011.01

**Pelindung** :Rektor UNS, Ketua LPPM

### **Penanggung Jawab :**

Dr. Zaini Rohmad, M.Pd (Kepala PPMM)

### **Ketua Dewan Redaksi**

Dr. Slamet Subiyantoro, M.Si

### **Sekretaris**

Andre Rahmanto, S.Sos., M.Si

### **Penyunting Ahli**

Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S. (UNS Surakarta)  
Prof. Dr. Supriyono, M.Pd (UM Malang)  
Prof. Dr. Ir. Ivan Subagya, M.Agr. St. (UNIBRAW Malang)  
Prof. Dr. Ir. Ali Agus, D.E.A. (UGM Yogyakarta)  
Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, M.S. (UNS Surakarta)  
Prof. Dr. Madya Dr. Nurahimah, B.T., MOHP, YUSOFF. (Malaysia)

### **Penyunting Pelaksana**

Dr. Agr. Rahayu, S.P., M.P.  
Dr. Sri Haryati, M.Pd  
Drs. W. Hendra Saputro, M.Hum  
Drs. Haryono, M.Si.  
Dewi Kusumawardani, S.E., M.Si  
Agung Wibowo, S.P., M.Si  
Ir. Eka Handayanta, M.P  
Drs. Tri Apriliyanto Utomo, M.Kes  
Rini Trihastuti, S.H., M.Hum.  
Dewi Sri Wahyuni, S.Pd. M.Pd.

### **Pembantu Pelaksana/ Distributor**

Aziz Setyaji, S.Pd.  
Prehatin Agus Setyasih Merdyawati, S.Sos.

### **Alamat Redaksi**

Email : [ppmm|lppm.uns@yahoo.co.id](mailto:ppmm|lppm.uns@yahoo.co.id).  
Pusat Studi Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)  
Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan, Surakarta  
Tlp (0271) 632916, 646994 psw 320 fax (0271) 632368

---

**ACTIVITA** diterbitkan dua kali setahun oleh Pusat Studi Pemberdayaan  
Mahasiswa dan Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA (UNS)  
Ketua Pusat Studi : Dr. Zaini Rohmat, M.Pd Sekretaris : Drs. Haryono, M.Si.

---

Dicetak di CV Mefi Çaraka, Agustus 2011  
Isi di luar tanggung jawab pencetak

# DAFTAR ISI

---

Pengantar Redaksi .....	i
Daftar Isi .....	ii

## DAFTAR ISI JURNAL

1. Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dalam Penilaian Aras Layanan Irigasi (Studi kasus: Daerah Irigasi Kediri, Kabupaten Banyumas)  
*Hardanto, A. dan Mustofa, A. (Fakultas Pertanian Unsoed, Purwokerto)* (109 – 120)
2. Dinamika Masyarakat Desa Tasik Betung (Kajian Sosial Ekonomi Desa Konservasi dalam Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, Riau)  
*Arifudin, Defriyoza (Fakultas Pertanian Universitas Riau)* (121 – 133)
3. Pemberdayaan Institusi Lokal dalam Upaya Optimalisasi Program P2W-KSS  
*Sofyan Sjaf dan Saharuddin (Fakultas Ekologi Manusia IPB)* (134 – 145)
4. Studi Identifikasi UKM Kerajinan Bambu Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin di Klaten  
*Slamet Subiyantoro, Zaini Rohmad, Haryono (FKIP UNS, Surakarta)* (146 – 160)
5. Transfer Kognisi Tradisi Lisan Masyarakat Samin : Studi Pemberdayaan Masyarakat Adat (Masyarakat Samin di Kaki Pegunungan Kendeng di Sukolilo Kabupaten Pati)  
*Sugihardjo, Eny Lestari, Agung Wibowo (Fak Pertanian UNS, Surakarta)* (161 – 176)
6. Pengaruh Faktor Pendorong dan Faktor Penarik Migrasi Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Migran di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru  
*Ermi Tety, SP, MSi, Ir. Susy Edwina, MSi dan Wuluh Pamulatsih (Fakultas Pertanian Universitas Riau)* (177 – 184)
7. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Shuttlecock di Kampung Pringgolayan Kota Surakarta  
*Emi Widiyanti (Fak Pertanian UNS, Surakarta)* (185 – 195)



## DINAMIKA MASYARAKAT DESA TASIK BETUNG

*(Kajian Sosial Ekonomi Desa Konservasi Dalam Kawasan Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, Riau)*

Arifudin, Defriyoza

Fakultas Pertanian Universitas Riau

**Abstract.** *This study aimed to obtain information in an objective, timely and reliable information about the socioeconomic conditions of the Tasik Betung village as a village into the Biosphere Reserve Region. Data collection methods used were participant observation, depth interviews and conducting focus group discussions (FGD). From the results of the study can be concluded that in general people's livelihood has undergone a shift from the collection and utilization of forest products become sedentary farmers with agriculture, especially cultivation of oil palm and rubber. However, there is still land left empty since the opening costs are relatively expensive, so profit sharing with migrants became an alternative choice. There are also indigenous knowledge in agricultural activities and in social activities. People in Tasik Betung Village also still experiencing the problem of infrastructure, access, plantation cultivation techniques, and land conflicts.*

**Keywords:** *Sisioekonomi, konservasi, biosfer*

### A. PENDAHULUAN

Salah satu kawasan hutan atau lebih spesifik lagi hutan konservasi yang perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah maupun swasta adalah Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil-Bukit Batu. Kawasan ini merupakan sebuah kawasan suaka margasatwa yang diusulkan sebagai Cagar Biosfer. Program Cagar Biosfer merupakan program UNESCO sebagai bagian dari *Man and Biosphere Programme* yang dimulai pada tahun 1968 dan diluncurkan pada tahun 1971. Pengusulan ini membawa suatu konsekuensi bahwa kawasan ini harus memiliki syarat tertentu yang berkaitan dengan akses masyarakat dan peningkatan taraf hidup masyarakat di sekitar kawasan tersebut. Peningkatan taraf hidup ini diharapkan akan menciptakan sebuah hubungan yang selaras antara alam dengan masyarakat dengan pendekatan bio-regional atau berdasarkan letak atau

posisi geografisnya. Pihak terpenting dalam program ini adalah masyarakat sekitar kawasan suaka margasatwa. Selain karena posisi masyarakat yang berbatasan langsung dengan kawasan juga karena amanat dari program Cagar Biosfer adalah untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam menjaga kawasan ini.

Tujuan kajian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi secara objektif, aktual dan akurat tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar kawasan suaka margasatwa Giam Siak Kecil-Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Riau.

### B. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data sosial ekonomi dilakukan dengan tiga cara. Pertama adalah cara observasi partisipatif, yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan menjalani hidup bersama obyek yang



diteliti dalam beberapa waktu. Kedua adalah cara wawancara mendalam, yaitu dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung kepada para responden tentang masalah yang diteliti dengan menggunakan kuesioner. Penggalan informasi mengenai potensi dan permasalahan desa juga dilakukan dengan cara *focus group discussion* (FGD) setelah sebelumnya dilakukan *participatory rural appraisal* (PRA) terhadap masyarakat. Sedangkan ketiga dengan mengumpulkan data sekunder dari instansi yang terkait. Seluruh masyarakat yang tinggal di Desa Tasik Betung dijadikan responden sedangkan *key informan* dari tokoh masyarakat. Analisa data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah dan Dinamika Masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat yang dituakan atau sesepuh kampung didapatkan sejarah Desa Tasik Betung. Sejarah Desa Tasik Betung bermula dari sebuah cerita seorang imam beserta rakyat pengikutnya yang berhenti di tepi tasik (danau). Beliau menancapkan bambu betung untuk mengikat rakitnya. Bambu tersebut kemudian tumbuh dan berkembang. Oleh karena tempat pemberhentian tersebut tidak bernama, maka diberilah nama tasik betung. Saat ini nama tersebut digunakan sebagai nama desa, Desa Tasik Betung.

Desa Tasik Betung secara geografis dibagi kedalam 2 wilayah, yaitu Dusun Seminai Kuning (Dusun 1) dan Dusun Tasik Betung (Dusun 2) yang lebih dikenal dengan sebutan dusun Kampung Baru. Kedua dusun terpisah, dapat ditempuh melalui jalan darat sejauh  $\pm 20$  Km dan menggunakan sampan jika air sedang naik yang

ditempuh selama 1 jam perjalanan. Sebenarnya lokasi kedua dusun ini hanya berjarak 5 km melalui darat, namun jalan ini masih dalam pengerjaan melalui dana PokMas yang diterima Desa, saat ini jalan tersebut belum tembus, terkendala oleh kondisi alam yang harus menempuh dua kawasan rawa. Informasi yang diperoleh dari SekDes, bahwa untuk mengerjakan jalan tersebut dibutuhkan dana 1 milyar. Hal ini yang menjadi sebab tertundanya pembangunan jalan tersebut.

Lokasi Desa Tasik Betung ini berpindah-pindah sesuai dengan sejarah pertanian masyarakat yang merupakan peladang berpindah-pindah. Terdapat 7 Dusun yang menjadi cikal bakal Desa Tasik Bertung yaitu: Dusun Kayu Arapurung, Dusun Empahan, Dusun Tanjung Belit, Dusun Tanjung Libuai, Dusun Lubuk Asau, Dusun Titian Antui, dan Dusun Seminai Kuning. Saat ini, hanya Dusun Seminai Kuning yang masih berpenghuni dan menjadi pusat pemerintahan desa, sedangkan Dusun 2 merupakan kampung baru yang mulai berkembang sejak masyarakat memulai menanam tanaman karet. Sebelum menetap di Dusun 1 dan Dusun 2, masyarakat tinggal diantara kedua dusun tersebut.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Tasik Betung berawal dari masuknya perusahaan pemegang HPH pada tahun 1980-an dengan membuka jalan akses menuju Desa Tasik Betung yang diteruskan oleh perusahaan HTI pada tahun 1990-an. Sebelumnya moda transportasi masih menggunakan sampan yang hanya digunakan jika air di tasik banjir. Dengan terbukanya akses menuju Desa Tasik Betung maka pendatang



mulai masuk, pada umumnya pendatang tersebut membuka perkebunan sawit yang dimulai pada tahun 2005.

Berikut ini dapat dilihat kondisi alam Desa Tasik Betung.



Gambar 4.1. Kondisi Alam Desa Tasik Betung

Masyarakat Desa Tasik Betung pada mulanya adalah peladang berpindah-pindah. Jenis tanaman yang ditanam diladang adalah padi dan bawang. Hasil usaha tani tersebut digunakan untuk kebutuhan sendiri. Pada tahun 1971, masyarakat mulai menanam tanaman karet. Budi daya tanaman karet sampai sekarang belum optimal. Masyarakat tidak melakukan budidaya tanaman karet dengan benar. Bibit yang digunakan bukan bibit unggul, jarak tanam tidak diperhatikan, tidak ada upaya pemupukan. Hanya pembersihan lahan (mengimas) dilakukan untuk mempermudah kegiatan *menderes*. Biasanya getah karet tersebut dijual ke Kota Kabupaten Siak melalui pedagang pengumpul (*toke*).

Saat ini masyarakat sudah mulai beralih kepada usaha perkebunan

sawit, yang diadopsi dari pendatang yang membeli lahan mereka. Sistem pembelian dikenal dengan istilah *pinang dibelah dua*. Masyarakat pendatang yang mengerjakan kebun sawit sampai sawit tersebut dapat menghasilkan (panen). Setelah itu, lahan perkebunan sawit itu dibagi dua. Setengah bagian untuk yang memiliki lahan, dan setengah bagian untuk lagi pendatang yang mengerjakan lahan.

## 2. Kelembagaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi kelompok terfokus dapat ditentukan lembaga-lembaga yang terdapat di Desa Tasik Betung. Pada Tabel 5.1 berikut ini disajikan jenis lembaga, nama lembaga dan aktivitas yang dilakukan oleh lembaga tersebut.

Tabel 4.1. Lembaga Sosial dan Ekonomi Desa Tasik Betung

Jenis Lembaga	Nama Lembaga	Keterangan
Pemerintahan Desa/ Tingkat Desa	• Kepala Desa	Dijalankan oleh Pelaksana Tugas (PLT)
	• Badan Permusyawaratan Desa (BPD)	Anggota berjumlah 5 orang
	• Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	Anggota berjumlah 21 orang.
	• PKK	
	• Karang Taruna	Tidak ada, hanya ada ketua pemuda
Ekonomi	• Arisan Ibu-Ibu	Diadakan pada saat pengajian
	• Kelompok Tani	tidak ada
	• Koperasi	tidak ada
	• Warung	sebagai tempat membeli barang dan meminjam barang
	• Pasar	Baru dimulai pertengahan November 2009, setiap hari jum'at
Sosial	• Wirid Pengajian Bapak-bapak	seminggu sekali, di dusun 1 dan dusun 2
	• Wirid Pengajian Ibu-Ibu	seminggu Sekali, khusus dusun 1

Sumber: Data Primer 2009

Lembaga pemerintahan secara terstruktur mulai dari Desa, Dusun, RW, dan RT telah ada di Desa Tasik Betung. Kantor Pemerintahan Desa sementara masih menumpang di Balai Pertemuan yang saat ini digunakan murid Sekolah Dasar (SD) lokal jauh untuk kegiatan belajar mengajar. Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) telah ada, namun dari hasil FGD yang dilakukan, kedua lembaga

ini dirasakan kurang penting bagi masyarakat. Hal ini dapat disebabkan rendahnya pendidikan anggota BPD dan LPM, selain itu jumlah anggota BPD dan LPM 30 orang, sudah hampir setengah dari KK di Desa Tasik Betung yang berjumlah 88 KK. Berikut disajikan gambar tingkat pentingnya lembaga bagi masyarakat Desa Tasik Betung yang diperoleh melalui kegiatan diskusi kelompok terfokus.



Gambar 4.2 Urutan Tingkat Kepentingan Lembaga Bagi Masyarakat (dari kiri ke kanan)

Lembaga ekonomi yang berjalan hanya arisan, warung dan pasar mingguan. Arisan dilakukan oleh ibu-ibu sebagai kegiatan lain dari wirid pengajian setiap hari jum'at. Arisan ini memungut iuran sebesar Rp. 4000 sebagai uang arisan, dan Rp.1000 untuk kas ibu-ibu. Pada saat kunjungan penelitian ini dilakukan (akhir oktober), pasar di Desa Tasik Betung belum ada, namun pada pertengahan November 2009, atas permintaan pedagang dari Perawang diadakan pasar mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Respon masyarakat terhadap keberadaan pasar ini cukup baik dan sangat terbantu, karena harga barang yang dijual sama dengan harga pasar di luar Desa Tasik Betung.

Lembaga ekonomi seperti koperasi dan kelompok tani belum ada di Desa Tasik Betung. Manfaat koperasi sudah disadari oleh masyarakat, begitu juga dengan kelompok tani. Namun masyarakat belum pernah mendapatkan pengalaman maupun pelatihan tentang tata cara pengelolaan koperasi maupun kelompok tani. Kelompok tani sudah mulai diinisiasi oleh penyuluh pertanian, akan tetapi karena lokasi yang sangat jauh, sejak tiga bulan

dari waktu penelitian ini dilakukan, petugas penyuluh pertanian tidak pernah datang.

Lembaga sosial yang berjalan hanya wirid pengajian, baik untuk bapak-bapak maupun ibu-ibu yang dilakukan setiap minggu. Wirid pengajian ibu-ibu hanya ada di Dusun 1, sedangkan wirid pengajian bapak-bapak ada di Dusun 1 dan Dusun 2. Setiap wirid pengajian, bapak-bapak membayar iuran Rp. 1000,00, sebagai kas wirid, kas tersebut digunakan untuk membeli peralatan masyarakat, seperti tenda yang dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan Desa. Sedangkan adat tidak melembaga sebagaimana mestinya lembaga adat melayu, hanya ada ketua adat yang juga bertindak sebagai Dukun Kampung dan Imam Masjid. Ketua adat tersebut yang memimpin setiap acara adat, seperti pernikahan dan ziarah ke kubur leluhur Desa Tasik Betung.

### 3. Dinamika Kepemimpinan dan Relasi Kekuasaan di Desa Tasik Betung

Desa Tasik Betung saat ini dipimpin oleh Pelaksana Tugas (PLT) Kepala Desa yang merupakan pegawai



kantor kecamatan dan tidak bertempat tinggal di Desa. Hal ini disebabkan kekosongan posisi kepala Desa selama tiga tahun terakhir. Kekosongan ini disebabkan pemilihan kepala desa tidak bisa dilakukan, tidak ada warga tempatan yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah, yang mengharuskan sekurang-kurangnya tamatan SMP untuk menjadi kepala desa. Sedangkan pendatang merasa segan untuk menjadi calon Kepala Desa. Untuk pemerintahan desa sehari-hari dijalankan oleh Sekretaris Desa (SekDes) yang pada saat penelitian dilakukan sedang mengikuti ujian penyeteraan "Kejar Paket B" untuk persiapan menuju pemilihan kepala desa

SekDes ini mempunyai talenta dan kharisma sebagai pemimpin, sehingga cukup disegani oleh masyarakat. Untuk menuju pemilihan kepala desa nanti ada beberapa tokoh sebagai bakal calon kompetitor yang cukup berambisi, salah seorang KaUr (Kepala Urusan) Pemerintahan Desa, tokoh LPM dan tokoh BPD. Terhambat oleh persyaratan Kepala Desa yang ditetapkan pemerintah yang mengharuskan minimal tamatan SMP, maka "Kejar Paket B" menjadi motivasi menuju Pemilihan Kepala Desa.

Tokoh kunci (*key person*) yang sangat disegani adalah Ketua Adat yang merupakan Kepala Dusun 1 sekaligus sebagai dukun kampung yang bernama pak Burhan. Tokoh ini menjadi panutan dan pemimpin pada setiap acara-acara adat maupun acara keagamaan di Desa. Pengetahuannya tentang sejarah Desa Tasik Betung, kemampuannya memimpin upacara-upacara adat, dan keahliannya tentang pemanfaatan tanaman-tanaman obat yang ada di Hutan Desa membuat dia

menjadi tokoh penting di Desa Tasik Betung, terutama di Dusun 1. Sedangkan tokoh penting untuk Dusun 2 adalah pak Kasim, disamping sebagai ketua RT, beliau juga menjadi tokoh kunci di Dusun 2. Selain pak kasim kepala Dusun 2 yang bernama pak Ayun juga cukup disegani karena kekayaan yang dimiliki sebagai tokoh karet di Dusun 2.

#### 4. Adat Istiadat dan Kebiasaan Masyarakat

Adat istiadat adalah hukum normatif yang ada pada masyarakat bersifat tidak tertulis, mengikat kepada warga setempat dan jika tidak dipatuhi maka akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat. Sedangkan kebiasaan adalah hal yang sudah menjadi kegiatan berulang-ulang sehingga tanpa melalui kesepakatan, masyarakat akan mengikuti pada kebiasaan-kebiasaan tersebut. Berikut disajikan beberapa adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Desa Tasik Betung.

##### a. Urutan pembangunan rumah dalam satu keluarga

Pembangunan rumah harus berdasarkan urutan keluarga. Setelah rumah kakak yang paling tua dibangun, baru bisa dibangun rumah adik berikutnya. Urutannya mengikuti pihak perempuan (istri). Pembangunan rumah harus mendapatkan izin dari duku kampung sebagai ketua adat. Jika peraturan tersebut dilanggar memang tidak ada sanksi dari ketua adat, namun berdasarkan kepercayaan masyarakat, biasanya yang melanggar akan jatuh sakit dan tidak dapat disembuhkan hingga menyebabkan kematian.

*b. Kegiatan Berziarah ke Makam Leluhur Pendiri Desa Tasik Betung*

Dari wawancara yang dilakukan kepada SekDes dan Ketua Adat, yang kebetulan baru selesai mengadakan ziarah pada saat wawancara dilakukan, didapatkan informasi bahwa sudah menjadi tradisi pada hari ketiga lebaran haji (Idul Adha), seluruh masyarakat Desa Tasik Betung mengikuti acara tahunan ziarah ke Makam leluhur pendiri Desa Tasik Betung yang bernama Datuk Hakim Salih. Setiap KK harus mengutus salah seorang anggota keluarga untuk mengikuti acara ziarah tersebut dengan membawa nasi kuning (masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah nasi kunyit). Jika berhalangan, nasi kuning bisa dititipkan dengan warga yang ikut serta. Acara berziarah ini diisi dengan pembacaan Surah Yasin, Al-Fatihah, dan Tahlil yang dipimpin langsung oleh ketua adat.

*c. Sistem Kepemilikan Madu Hutan*

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada warga, didapatkan informasi tentang sistem kepemilikan madu hutan. Orang pertama yang menemukan madu di hutan menguasai madu dengan memberi tanda. Caranya dengan membersihkan sekitar batang pohon tempat hinggapnya lebah.

Pohon tersebut menjadi milik si penemu sampai lebah tersebut pindah dari pohonnya. Hasil pengambilan madu dibagi dengan cara dua berbanding satu (2 : 1).

Dua bagian untuk yang mengambil (memanjat) dan satu bagian untuk sang pemilik batang. Biasanya yang memanjat madu orang luar desa, karena tidak ada orang desa setempat yang berani memanjat pohon dengan ketinggian diatas 20 meter.

*d. Larangan Menanam Tanaman Selain Tanaman Karet di Depan Kebun Karet*

Dalam budidaya tanaman karet, ternyata terdapat beberapa aturan/arangan di Desa Tasik Betung. Di depan/di sebelah kebun karet, masyarakat dilarang untuk menanam tanaman selain tanaman karet. Berdasarkan kepercayaan masyarakat, jika peraturan ini dilanggar maka warga yang bersangkutan akan kena penyakit yang sulit disembuhkan. Larangan ini khusus berlaku di Dusun 1. Selain itu menanam tanaman secara tumpang sari juga tidak dianjurkan. Berbeda dengan Dusun 1, di Dusun 2 masyarakat pendatang menanam tanaman padi ladang di sela-sela tanaman sawit yang baru berumur 1 tahun. Berikut ini dapat dilihat posisi tanaman karet masyarakat yang terdapat di pekarangan rumah.





Gambar 4.3. Penggunaan Pekarangan sebagai Lahan Budidaya Karet

e. *Makan Dengan Menggunakan Tamba pada Saat Pesta*

Pada saat pesta atau upacara-upacara adat, biasanya makanan untuk tamu disajikan dengan sebuah tempat yang dikenal dengan *tamba*. Diatas *tamba* tersebut disediakan berbagai jenis makanan. Satu *tamba* dapat digunakan oleh 3-5 orang. Menurut pendapat warga, bahwa dengan menggunakan *tamba* ada kebersamaan sehingga makan akan lebih terasa nikmat.

5. **Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Tasik Betung**

a. *Mata Pencaharian*

Berdasarkan kuesioner yang disebarkan kepada 70 orang responden baik di Dusun I dan Dusun II dapat dilihat proporsi mata pencaharian masyarakat Desa Tasik Betung yang dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 4.2. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tasik Betung

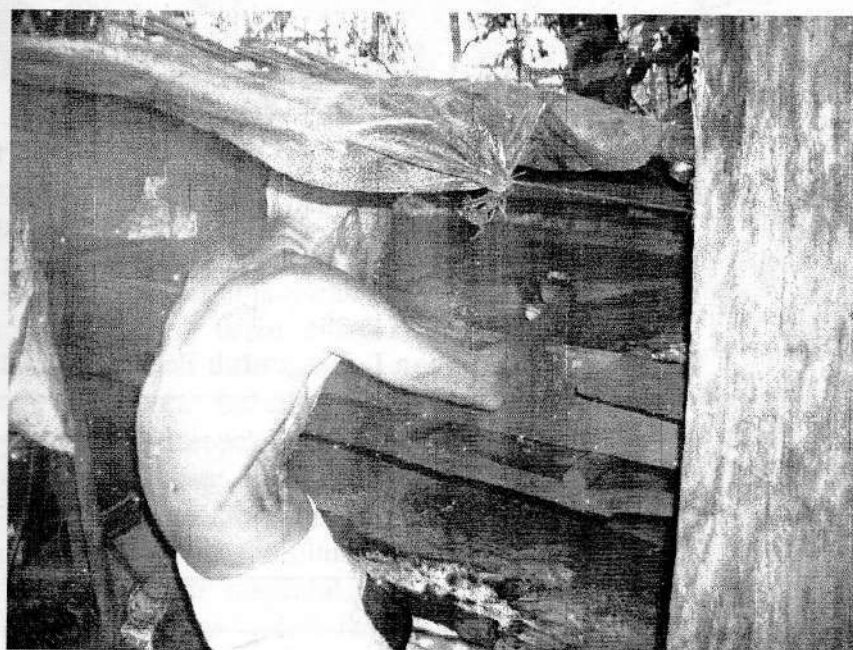
Pekerjaan	Jenis Pekerjaan			
	Pekerjaan Pokok	%	Pekerjaan Sampingan	%
Petani Karet/ Sawit	62	88,57	2	3,57
Buruh Tani Karet/ Sawit	2	2,85	30	53,57
Menjerat Kijang/ Rusa	-	0	2	3,57
Mengambil Madu	-	0	3	5,35
Mengambil Kayu	-	0	1	1,70
Buruh Bangunan	-	0	2	3,57
Nelayan	2	2,85	4	7,14
PNS	2	2,85	-	0

Pekerjaan	Jenis Pekerjaan			
	Pekerjaan Pokok	%	Pekerjaan Sampingan	%
Pedagang	-	0	3	5,35
Karyawan Swasta	1	1,42	-	0
Honoror	1	1,42	-	0
Aparat Desa	-	0	8	14,28
Petani Padi	-	0	1	1,78
<b>Total</b>	<b>70</b>	<b>100,00</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Sumber data : Data Primer, 2009

Data pada Tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar (88,57 %) masyarakat Desa Tasik Betung mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani, baik sebagai petani perkebunan karet maupun petani perkebunan sawit. Selain sebagai petani yang mengusahakan lahan sendiri, sebagian masyarakat (53,57%) juga bekerja sampingan sebagai

buruh (*ngimas*) di lahan milik orang lain. Sedangkan pekerja lain seperti menjerat kijang/rusa, mengambil kayu, mengambil madu, dan nelayan hanya sebagai pekerjaan sampingan. Pekerja sebagai nelayan biasanya dilakukan pada saat air di Tasik agak berkurang, biasanya nelayan langsung mengolah ikannya sebagai ikan salai.



Gambar 4.4. Kegiatan Membuat Ikan Salai

b. Pendapatan Masyarakat

Sebanyak 35,71% kepala keluarga di Desa Tasik Betung

mempunyai pendapatan diatas Rp. 1.500.000,00. Sedangkan 42,85% Kepala Keluarga Desa Tasik Betung mempunyai pendapatan



Rp. 1000.000,00 sampai Rp. 1.500.000. Masyarakat tasik betung yang berpendapatan >1.500.000 sebanyak 35,71%. Sedangkan rata-rata pendapatan masyarakat adalah Rp1.242.014,00. Hal ini menunjukkan sebagian besar Kepala Keluarga Masyarakat Desa Tasik Betung mempunyai pendapatan yang cukup tinggi. Namun jika dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang rata-rata berjumlah 4 orang, maka pendapatan perkapita perbulannya adalah Rp 310.503,00. Artinya, dengan acuan pada garis kemiskinan \$1,00 perhari, maka warga Desa Tasik Betung dapat dikatakan rata-rata hampir miskin. Salah satu fenomena kemiskinan dapat dilihat dilihat pada saat lebaran haji, meskipun 100% warga Desa Tasik Betung beragama islam, namun tidak ada warga yang merasa mampu untuk berkorban kambing/sapi, mereka hanya mengharapkan bantuan kurban dari orang-orang luar Desa Tasik Betung.

Pengeluaran masyarakat tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan

absolut (Sajogjo *cit* PAU UGM 1993). Dari hasil pengolahan data yang dilakukan dengan konversi harga beras Rp. 6.250/ Kg (berdasarkan harga beras di Desa Tasik Betung) dapat dilihat tingkat pengeluaran masyarakat. Tabel 7 menunjukkan bahwa masyarakat yang benar-benar sangat miskin sebesar 10%, hampir miskin 20 %, berkecukupan 30 %, sedangkan yang diatas garis kemiskinan sebesar 40%. Hal ini menunjukkan masih ada 60 % masyarakat yang belum sejahtera di Desa Tasik Betung.

## 6. Penggunaan Lahan dan Kepemilikan Lahan

### a. Penggunaan Lahan Untuk Perkebunan

Penggunaan lahan di desa Tasik Betung secara umum didominasi oleh penggunaan untuk perkebunan baik kebun sawit maupun karet. Jumlah lahan yang digunakan untuk kebun berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.5. Penggunaan Lahan untuk Perkebunan**

Penggunaan lahan	Jumlah (Ha)	%
Kebun Karet	56,05	39,59
Kebun Sawit	71,00	50,15
Lahan Kosong	14,50	10,24
Total	141,55	100

Sumber data : Data Primer, 2009

Dari Tabel 4.5 tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat sudah mengalihkan

penggunaan lahan yang dimiliki kepada usaha perkebunan sawit yang mencapai 50,15 % dari lahan

yang dimiliki masyarakat. Sedangkan untuk perkebunan karet yang merupakan usaha turun temurun sejak tahun 70-an diperuntukkan sebesar 39,59 % dari lahan yang dikuasai masyarakat. Selebihnya merupakan

lahan kosong yang juga sebagian besar disiapkan sebagai lahan perkebunan sawit. Berikut ini dapat dilihat beberapa sawit yang baru diusahakan oleh masyarakat Desa Tasik Betung di lahan-lahan kosong yang mereka miliki.



Gambar 4.5. Penggunaan Lahan Kosong untuk Kebun Sawit

b. *Asal-Usul Kepemilikan Lahan di Desa Tasik Betung*

Asal usul lahan masyarakat Desa Tasik Betung dapat dibagi kedalam 3 sumber: buka sendiri, warisan, dan beli. Lahan yang dibuka sendiri merupakan pembukaan hutan yang dilakukan masyarakat, pembukaan hutan ini mencapai 7,30% dari sumber lahan yang dimiliki masyarakat. Sumber lahan terbesar berasal dari warisan dari orang tua, karena Desa Tasik Betung merupakan desa tua yang sudah ada sebelum adanya perusahaan HTI. Orang-orang tua dahulu juga membuka lahan

sesuai dengan kebutuhan mereka dengan melakukan peladangan berpindah. Sedangkan 32,70 % sumber lahan diperoleh melalui pembelian lahan yang dilakukan oleh pendatang dari penduduk tempatan. Pendatang ini pada umumnya datang dari Propinsi Sumatera Utara bersuku Jawa yang tertarik dengan murahnya harga lahan di Desa Tasik Betung.

Kepemilikan lahan masyarakat berasal dari pembukaan lahan (*rambahan*) oleh orang tua mereka dan hingga saat ini jarang yang mengurus surat tanah. Pada umumnya yang memiliki surat tanah para pendatang yang



didapatkan ketika membeli tanah dari masyarakat setempat, surat tersebut masih tingkat desa, belum sampai pengurusan ke tingkat kecamatan atau BPN. Masyarakat memiliki alasan tersendiri untuk tidak mengurus surat tanah mereka. Salah satu warga memberikan alasan "untuk apa mengurus surat tanah, kan yang membuka lahan ini nenek moyang kami".

Masyarakat pendatang yang ada di Desa Tasik betung mempunyai pandangan yang berbeda terhadap penggunaan lahan. Dari wawancara yang dilakukan, pendatang berpikiran bahwa hutan masyarakat di Dusun 1 yang seluas 150 Ha, dapat dibuka dan dijadikan lahan perkebunan. Selain secara ekonomis bisa menghasilkan dengan tanaman perkebunan, orang luar dapat mengetahui bahwa terdapat desa di dalam hutan yang selama ini terisolir dari dunia luar. Selain itu, didapatkan informasi bahwa ketika mengolah lahan yang berdekatan dengan wilayah konsesi HTI PT.XXX, pendatang mendapatkan larangan dari keamanan PT.XXX. Padahal lahan tersebut sudah mereka beli dari penduduk setempat secara sah menurut mereka. Sebelum membeli lahan di Desa Tasik Betung, pendatang tersebut mengaku sudah menjual harta benda yang mereka miliki di kampung halaman mereka. Sebagian besar pendatang berasal dari Sumatera Utara namun bersuku Jawa.

Selain tanah yang dimiliki masyarakat, Pemerintahan Desa telah menyiapkan lahan seluas ±

100 Ha yang akan digunakan untuk pengembangan tanaman padi sawah. Usulan pembangunan sawah ini selalu dimasukkan setiap musyawarah pembangunan desa (MusRenBangDes), namun sampai saat ini usulan belum mendapatkan respon dari pemerintah.

#### D. PENUTUP

1. Secara umum mata pencaharian masyarakat sekitar hutan telah mengalami pergeseran dari pengumpulan dan pemanfaatan hasil hutan menjadi petani menetap dengan melakukan budidaya bidang pertanian khususnya perkebunan kelapa sawit dan karet
2. Kepemilikan lahan yang dimiliki oleh masyarakat mayoritas di bawah 3 Ha. Selain itu beberapa lahan dibiarkan kosong mengingat biaya pembukaan yang relatif mahal, sehingga bagi hasil dengan pendatang menjadi pilihan alternatif masyarakat.
3. Desa Tasik Betung mengalami permasalahan infrastruktur, akses yang sulit dijangkau, teknik budi daya perkebunan dan konflik lahan

#### E. DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Kehutanan. 1997. *Panduan Pedoman Survei Sosial Ekonomi Kehutanan Indonesia*. Jakarta.
- [Dephut] Departemen Kehutanan. 2007. *Master Plan Pemberdayaan Masyarakat di sekitar Hutan Konservasi. Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam Dirjen PHKA*. Bogor
- Kusmiran. 2003. *Hutan*. <http://www.dayakology.com/kr/ind/2003/92/lingkungan>. [1 April 2007].

Muntasib, EH. 1999. *Hutan dan Lingkungan*. Jakarta : Pusat Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan Departemen Kehutanan dan Perkebunan bekerjasama dengan Fakultas Kehutanan IPB

PAU UGM. 1993. *Mengukur Kemiskinan di Indonesia Berdasarkan Data SUSENAS 1992*. Pusat Antar Universitas UGM. Yogyakarta.

Sardjono, MA. 2004. *Mosaik Sosiologis Kehutanan : Masyarakat Lokal, Politik dan Kelestarian Sumberdaya*. Debut Press. Jakarta.